

HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN PERSEPSI TENTANG KEKERASAN PADA ANAK

Amyur Murni, Salmah

Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta III

Jl. Arteri JORR Jatiwarna Kec. Pondok Melati - Bekasi

Email : mamur@gmail.com

ABSTRACT

Background: Law no. 23/2002 on Child Protection section 13 violence against children is discrimination, exploitation, physical and sexual abuse, neglect, ruelty, violence, and persecution, injustice, and other abuses. *Objective:* to know the parents' perceptions of the form of child abuse and factors - factors that influence in the region Pedongkelan kayu putih Village East Jakarta District Pulogadung period in 2012. *Methods:* This type of research is analitic, cross-sectional study design. Data were collected using a questionnaire *Results:* There is a significant relationship between parental perception of violence in children with parental knowledge level (P value 0.000), economic level (P value 0.007) and there was no significant relationship between parental perception of violence on children aged parents (P value 0.322), education level (P value 0.882), number of children (P value 0.882), Parent Child Interaction (P value 0.401). *Conclusion:* The need for increased knowledge about child abuse so as to improve the perception of parents and the need for collaboration across sectors and programs to drive the family's economic status and reduce the burden on parents.

Key word: perception of parents, child abuse

ABSTRAK

Undang - Undang No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak pasal 13 kekerasan terhadap anak adalah diskriminasi, eksploitasi baik fisik maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya. Penelitian ini untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap bentuk - bentuk kekerasan anak dan faktor - faktor yang mempengaruhinya di Wilayah Kelurahan Kayu Putih Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur periode Tahun 2012. Jenis penelitiannya adalah analitik dengan desain cross sectional. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Hasil Penelitian : Terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi orang tua tentang bentuk-bentuk kekerasan anak dengan tingkat pengetahuan (P value 0,000) dan tingkat ekonomi (p value 0,046). Variabel lain tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi orang tua tentang bentuk-bentuk kekerasan anak dengan umur (p value 0,422), Tingkat pendidikan (p value 0,784), Jumlah anak (p value, 0,340), kondisi anak (p value 0,595) dan interaksi anak orang tua (p value 0,225). Berdasarkan penelitian ini perlu peningkatan pengetahuan tentang kekerasan pada anak sehingga dapat memperbaiki persepsi orangtua dan perlu adanya kerjasama lintas sektor dan lintas program untuk meningkatkan status ekonomi keluarga dan mengurangi beban orangtua.

Key word : persepsi orangtua, kekerasan pada anak

PENDAHULUAN

Tindak kekerasan terhadap anak merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia. Meskipun banyak upaya telah dilakukan oleh pemerintah, seperti penyusunan Rencana Aksi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan (RAN-PKTP), pembangunan pusat-pusat krisis terpadu (PKT) dan Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) di banyak rumah sakit, pembangunan ruang pelayanan khusus (RPK) di Polda dan Polres, dan penyebaran informasi dan kampanye anti kekerasan terhadap perempuan dan anak, namun kesemua upaya tersebut belum cukup untuk menekan tingginya tindak kekerasan dan eksploitasi terhadap anak.

Saat ini masih banyak fenomena kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia. Fenomena kekerasan itu bisa terlihat dari data pelanggaran hak anak yang dikumpulkan Komnas Anak dari data induk lembaga perlindungan anak yang ada di 30 provinsi di Indonesia dan layanan pengaduan lembaga tersebut. Data menunjukkan, pada tahun 2006 jumlah kasus pelanggaran hak anak yang terpantau sebanyak 13.447.921 kasus dan pada 2007 jumlahnya meningkat 40.398.625 kasus. Sedangkan selama periode Januari hingga Juni 2008, Komnas Anak mencatat sebanyak 21.872 anak menjadi korban kekerasan fisik dan psikis di lingkungan sosialnya (Departemen Sosial, 2009).

KOMNAS anak mengumpulkan laporan dari 33 lembaga perlindungan anak yang ada di provinsi dan kabupaten/kota itu, pelaku kekerasan terhadap anak sebagian besar adalah orang terdekat anak yakni keluarga atau tetangga dan selama periode Januari-Juni 2008 sebanyak 12.726 anak menjadi korban kekerasan seksual dari orang terdekat mereka seperti orang tua kandung/tiri/angkat, guru, paman, kakek dan tetangga. Data statistik

tersebut, ditambah data jumlah kasus penculikan anak, kasus perdagangan anak, anak terpapar asap rokok, anak korban peredaran narkoba, anak yang tak dapat akses sarana pendidikan, anak yang belum tersentuh layanan kesehatan dan anak yang tak punya akte kelahiran, memperjelas gambaran muram tentang pemenuhan hak-hak anak Indonesia.

Jika kekerasan terhadap anak didalam rumah tangga dilakukan oleh orang tua, maka hal tersebut dapat disebut kekerasan dalam rumah tangga. Tindak kekerasan rumah tangga yang termasuk di dalam tindakan kekerasan rumah tangga adalah memberikan penderitaan baik secara fisik maupun mental di luar batas-batas tertentu terhadap orang lain yang berada di dalam satu rumah; seperti terhadap pasangan hidup, anak, atau orang tua dan tindak kekerasan tersebut dilakukan di dalam rumah.

Berdasarkan penelitian Syamsul Maarif tahun 2011 diketahui bahwa kekerasan orang tua terhadap anak memang masih ada dan tergolong tinggi. Meskipun secara statistik nilainya masih kecil yakni berkisar antara 12 % sampai dengan 20 %. Penelitian lain yang dilakukan oleh kelompok SEJIWA bulan Januari tahun 2010 yang diselenggarakan di enam sekolah dasar di tiga kabupaten di Kepulauan Maluku. Penelitian ini mengungkapkan bahwa anak mengalami kekerasan dari orang tua, guru dan juga teman sebaya di sekolah. Kekerasan umumnya dilakukan orang tua dan guru dengan alasan mendisiplinkan anak. Anak umumnya dipukul (dengan tangan, rotan, penggaris, kayu, sapu, dll) bila tidak disiplin di rumah (tidak melakukan tugas/perintah orang tua, melanggar jadwal tidur, mengaji, dsb). Bidan mempunyai tugas penting dalam konseling dan pendidikan kesehatan, tidak hanya kepada perempuan, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini harus mencakup

pendidikan antenatal dan persiapan menjadi orang tua serta dapat meluas pada kesehatan perempuan, kesehatan seksual atau kesehatan reproduksi dan asuhan anak. Mengingat kejadian kekerasan terhadap anak yang terus meningkat akibat yang ditimbulkan tidaklah sedikit, terutama mempengaruhi perkembangan kesehatan anak secara fisik maupun psikologis, menuntut peran penting bidan dalam meningkatkan kualitas pelayanannya terhadap perempuan dan kemampuan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya melalui *parentcraft education* (IBI, 2011).

METODE

Desain penelitian *Cross Sectional*, dilakukan di RW 15 Kelurahan Kayu Putih Kecamatan Pulogadung Jakarta timur. Waktu penelitian bulan Juni sampai dengan Juli tahun 2012 Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode *accidental sampling* sebanyak 96 orang kepala keluarga. Pengumpulan data dengan wawancara dan pengisian kuesioner. Analisa dilakukan dengan uji kai kuadrat (*chi square*) pada tingkat kemaknaan 0.05 ($p < 0.05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian di Pedongkelan Kel. Kayu Putih Kec. Pulogadung Jakarta Timur Tahun 2012

Variabel	Frekuensi(n=100)	Persen %
Umur Orang Tua		
≤ 35 tahun	57	59,4
> 35 tahun	39	40,6
Pendidikan Orang Tua		
≤ SMP	65	67,7
> SMP	31	32,3
Pengetahuan Orang Tua		
Kurang	82	85,4
Baik	14	14,6
Jumlah Anak		
1 - 3	81	84,4
> 3 orang	15	15,6
Kondisi Anak		
Ada Gangguan Fungsi Tubuh/Perilaku	1	1,0
Sehat	95	99,0
Interaksi Orang Tua		
Kurang Dekat	12	12,5
Dekat	84	87,5
Tingkat Sosial Ekonomi		
≤ Rp 1.500.000,-	94	97,9
> Rp 1.500.000,-	2	2,1
Persepsi Orang Tua		
Negatif	75	78,1
Positif	21	21,9

Tabel 2
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua Tentang Bentuk-Bentuk Kekerasan Anak di Pedongkelan Kel. Kayu Putih Kec. Pulogadung Jakarta Timur Tahun 2012

Variabel	Persepsi Orang Tua				P Value	OR	95 % CI
	Negatif		Positif				
	n = 75	%	n = 21	%			
Umur Orang Tua							
≤ 35 tahun	47	62,7	10	47,6	0,322	1,846	0,696 - 4,899
> 35 tahun	28	37,3	11	52,4			
Pendidikan							
≤ SMP	50	66,7	15	71,4	0,882	0,800	0,277 - 2,313
> SMP	25	33,3	6	28,6			
	72	96,0	10	47,6	0,000	26,4	6,269 - 111,179
	3	4,0	11	52,4			
Jumlah Anak							
1-3	64	85,3	17	81,0	0,882	1,369	0,387 - 4,842
>3	11	14,7	4	19,0			
Interaksi Anak-Orang Tua							
Kurang	11	14,7	1	4,8	0,401	3,438	0,418 - 28,291
Dekat	64	85,3	20	95,2			
Tingkat Ekonomi							
≤ Rp 1.500.000,-	75	100	19	90,5	0,007	0,202	0,135 - 0,302
> Rp 1.500.000,-	0	0	2	9,5			

Tabel 3
Hubungan Persepsi Orang Tua tentang Bentuk Kekerasan anak dengan Tingkat Pengetahuan Orang tua di Pedongkelan Kel. Kayu Putih Kec. Pulogadung Jakarta Timur Tahun 2012

Tingkat Pengetahuan	Persepsi Orang Tua		n	%	p value	95 % CI
	Tidak sesuai Def. WHO	Sesuai Definisi WHO				
Kurang	72	10	82	85,4	0,000	26,4 (6,27 - 111,18)
Baik 3	11	14	14,6			
Jumlah	75	21	96	100		

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan persepsi orang tua tentang bentuk-bentuk kekerasan anak (p value < 0,001).

Menurut Soekidjo Notoadmojo, "Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, pengindraan terjadi melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga".

Menurut Bloom (1974) pengetahuan adalah pemberian bukti oleh seseorang melalui proses pengingatan atau pengenalan suatu informasi, ide dan fenomena yang diperoleh sebelumnya.

Pengetahuan seseorang dapat diukur dari kemampuan seseorang tersebut mengungkapkan hal yang diketahui dalam bentuk jawaban baik lisan maupun tulisan, jawaban tersebut merupakan reaksi stimulus yang berupa pertanyaan yang disampaikan baik lisan maupun tulisan.

Pengetahuan orang tua tentang kekerasan

terhadap anak sampai saat ini belum ada teori atau penelitian yang membahas tentang hal tersebut, hal ini mungkin disebabkan karena anggapan orang tua atau masyarakat tentang kekerasan merupakan suatu yang biasa.

Maka semakin luas pengetahuan seseorang semakin sadar dan terbuka terhadap akses informasi yang bisa didapatkan dengan mudah tentang kekerasan terhadap anak, sehingga orang tua tersebut dapat memanfaatkan pengetahuannya dalam mengasuh anak2nya. Oleh karena itu untuk mengatasi hal-hal tersebut sebagai tenaga kesehatan kita h e n d a k n y a m e m b e r i k a n penyuluhan/pendidikan kepada masyarakat khususnya orang tua dalam memasyarakatkan pemahaman tentang kekerasan terhadap anak

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara persepsi

orang tua tentang bentuk-bentuk kekerasan anak dengan tingkat pengetahuan orang tua dan status ekonomi orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Muarif, Syamsul. 2008. *Abstrak Penelitian. Kekerasan Orang Tua Pada Anak*. Dipublikasi pada November 25, 2008 oleh Admin Blog <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2008/11/25/kekerasan-orang-tua-pada-anak/>
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- KPPRI, 2004. *UU nomor 23 tahun 2004 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta
- P2TP2A. 2011. *Hak-Hak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga DKI Jakarta*.
- Departemen Sosial RI. 2009. Hasil Koordinasi Bantuan Sosial korban Tindak Kekerasan.